

## **Fungsi dan Makna *Mantunu Tedong* dalam Upacara *Rambu Solo'* pada Masyarakat Desa Salu Baruppu', Toraja Utara**

**Riswan Petrus\*, A.A. Ngurah Anom Kumbara, Aliffiati**

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[riswanpetrus27@gmail.com] [anom\_kumbara@unud.ac.id] [aliffiati@unud.ac.id]  
Denpasar, Bali, Indonesia  
**\*Corresponding Author**

### **Abstract**

*The Toraja people have a death ceremony which is usually called the rambu solo'. In carrying out the rambu solo' ceremony, there is a process of buffalo sacrifice which is commonly called mantunu tedong. But now mantunu tedong have changed its meaning where formerly the tedong/buffalo that was sacrificed would be used as a vehicle and provision for the deceased to get to the spirit realm but now its become a place to show off wealth. This study aims to determine the function and meaning of mantunu tedong in rambu solo' ceremony for the people of Salu Baruppu Village, North Toraja. This study uses qualitative methods, using interpretive theory and religious functions. Mantunu tedong for the people of Salu Baruppu Village, North Toraja has several functions, namely as a symbol of wealth and one's position in society and as a benchmark in carrying out the rambu solo' ceremony, as well as strengthening kinship relations in society. Mantunu tedong is interpreted as a form of gratitude and final respect for those who have died.*

**Keywords:** *Rambu Solo', Mantunu Tedong, Funerals, Meaning, Function*

### **Abstrak**

Masyarakat Toraja memiliki upacara kematian yang biasa disebut dengan *rambu solo'*. Dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* tersebut terdapat sebuah proses penyembelihan kerbau yang biasa disebut dengan *mantunu tedong*. Namun saat ini *mantunu tedong* telah berubah makna dimana dahulu *tedong*/kerbau yang disembelih akan dijadikan kendaraan serta bekal oleh orang yang meninggal untuk bisa sampai ke alam roh menjadi tempat ajang pamer kekayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna *mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo'* bagi masyarakat Desa Salu Baruppu' Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teori interpretatif dan fungsi religi. *Mantunu tedong* bagi masyarakat Desa Salu Baruppu', Toraja Utara memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai simbol kekayaan serta kedudukan seseorang dalam masyarakat dan menjadi patokan dalam melaksanakan upacara *rambu solo'*, serta menjadi penguat hubungan kekerabatan dalam masyarakat. *Mantunu tedong* dimaknai sebagai bentuk rasa ucapan terima kasih serta penghormatan terakhir pada orang yang telah meninggal.

**Kata kunci:** *Rambu Solo', Mantunu Tedong, Upacara Kematian, Makna, Fungsi*

## PENDAHULUAN

Saat ini masih terdapat masyarakat tradisional yang tetap menjalankan adat dan tradisi dari leluhur mereka seperti upacara-upacara. Bagi masyarakat tradisional, upacara adat masih memiliki peran yang penting dalam sistem hidupnya. Upacara ini, nampaknya telah menjadi bagian dari sistem kebudayaan masyarakat tradisional sehingga tak jarang jika ada yang mengatakan bahwa meninggalkan upacara tradisional merupakan hal yang tabu bagi anggota masyarakat. Salah satu masyarakat yang masih menjalankan upacara tradisional mereka adalah Suku Toraja yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Suku Toraja terkenal sebagai salah satu suku yang masih menjalankan adat dan tradisi leluhur. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Suku Toraja serta yang menjadi ciri khas adalah upacara kematian atau yang biasa disebut sebagai *rambu solo'*.

Pengertian secara etimologisnya *rambu solo'* terdiri atas kata *rambu* yang berarti asap atau sinar sedangkan kata *solo* berarti turun atau terbenam. Jadi, *rambu solo'* diartikan upacara yang dilakukan setelah sinar matahari mulai terbenam (Alfarah dkk., 2021). *Rambu solo'* merupakan upacara kematian yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah meninggal. Menurut kepercayaan masyarakat Toraja bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Menurut mereka setelah kematian mereka akan pergi ke alam roh yang biasa dengan *puya/puyo*. Masyarakat Toraja memiliki kepercayaan bahwa orang yang meninggal belum seutuhnya dianggap meninggal jika belum melalui prosesi upacara *rambu solo'*. Jika upacara ini belum dilaksanakan maka orang yang meninggal hanya dianggap sebagai orang sakit atau lemah, dan jasadnya tetap diperlakukan selayaknya orang hidup di

mana mereka tetap dihidangkan makanan dan minuman serta diajak bicara oleh anggota keluarga.

Salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari upacara *rambu solo'* adalah *tedong* (kerbau). Kerbau merupakan korban persembahan yang selalu ada saat upacara *rambu solo'*. Pemotongan kerbau ini biasa disebut dengan istilah *mantunu tedong*. Dahulu pelaksanaan *mantunu tedong* dilakukan berdasarkan strata sosial mereka dalam masyarakat, di mana *tana bulaan* kasta tertinggi (bangsawan tinggi) memiliki kewajiban memotong paling sedikit 24 ekor kerbau. Kasta kedua *tana bassi* (bangsawan menengah) minimal 6 ekor. Kasta ketiga *tana karurang* (orang merdeka) paling sedikit 1 ekor. Kasta keempat *tana kua-kua* (hamba) cukup memotong seekor babi betina yang sudah pernah beranak. (Saroengallo, 2010: 109).

Dalam kepercayaan *aluk* (aturan) *to dolo* (orang dulu/para leluhur), pusat dari pemikiran tentang pengorbanan kerbau adalah “keselamatan” bagi jiwa orang yang meninggal. Seseorang bisa masuk ke *puya* (alam roh) jika *kinallo* (bekal) yang cukup. Bahkan, untuk ritual-ritual yang besar dengan jumlah korban kerbau yang banyak, orang yang meninggal dipercayai dapat menjadi makhluk Ilahi yang dapat memberkati keluarganya yang masih hidup. (Pangrante, 2017: 267)

Di era modern ini *mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo'* seakan-akan telah berubah makna. Di mana dahulu kerbau-kerbau yang dikorban dalam upacara *rambu solo'* digunakan sebagai kendaraan bagi orang meninggal untuk sampai ke *puya*, namun saat ini *mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo'* terlihat dalam pelaksanaannya seperti untuk menunjukkan kedudukan sosial keluarga dalam masyarakat. Dahulu terdapat sistem kasta yang membatasi jumlah kerbau yang akan dipotong saat

upacara *rambu solo*' sehingga tidak membebani masyarakat dalam melakukan tradisi *mantunu tedong* upacara *rambu solo*'. Berbeda dengan yang terjadi saat ini, di mana masyarakat seakan-akan berlomba dalam melakukan tradisi *mantunu tedong*.

Hal ini tidak dapat dipisahkan sejak masuknya ajaran Kristen ke Toraja yakni pada awal abad ke-20 yang disebarkan oleh misionaris Belanda. Sejak itu juga, inti dan makna dari *mantunu tedong* mulai dipinggirkan dan disingkirkan dari keyakinan *aluk to dolo*. Hal ini dilakukan oleh para misionaris dikarenakan dalam pandangan para misionaris hal tersebut dianggap sebagai bentuk pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan sangat bertentangan dengan pemahaman ajaran Kristen yang dimana mengajarkan bahwa Tuhan ada di atas segalanya. Perbedaan status sosial yang ada di dunia dan tetap dibawa sampai ke alam roh juga tidak sesuai dengan pemahaman Kristen yang menganggap bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan, makhluk yang sama tercipta dari debu dan tanah. Karena itulah, para misionaris sangat menekankan agar hanya yang Tuhan dimuliakan, bukan leluhur ataupun sesama manusia (Pangrante, 2017: 267).

Namun hal ini tidak serta-merta diterima oleh masyarakat Toraja. Dimana diam-diam timbul perlawanan dari masyarakat adat *aluk to dolo*. Salah satu dampak dari perlawanan ini adalah dibunuhnya pendeta pertama A.A. Van De Losdrecht pada tahun 1917. Ketika pembunuhan ini telah terjadi baru mulai disadari bahwa perlu adanya penyesuaian. Penyebaran agama baru perlu berhati-hati jangan sampai bertentangan dengan nilai budaya yang sudah ada. Sehingga pada akhirnya para *zending* membuat kebijakan yang lunak ketika menyangkut dengan upacara *rambu solo*'. Dimana masyarakat Toraja tetap dapat melaksanakan upacara *rambu*

*solo*' serta *mantunu tedong*, tetapi upacara tersebut harus dibersihkan dari setiap unsur penyembahan berhala seperti paham bahwa kerbau yang disembelih akan menjadi kendaraan serta bekal untuk sampai ke alam roh tetapi hanya menjadi sekedar upacara budaya (Tallulembang, 2012).

Desa Salu' Baruppu' merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Baruppu' dan merupakan salah satu desa terpencil yang ada di Kabupaten Toraja Utara. Uniknya meskipun saat ini seluruh masyarakat Desa Salu Baruppu' telah menganut agama kristen namun tradisi *aluk to dolo* relatif masih bertahan hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dalam penggunaan *tedong* (kerbau) pada saat ritual *rambu solo*' dilaksanakan. Dimana dalam ritual *rambu solo*' aturan-aturan yang ada pada saat masyarakat masih memeluk kepercayaan *aluk to dolo* masih dapat terlihat dalam ritual *rambu solo*' saat ini dan tidak seperti kebanyakan daerah di Toraja masyarakat di Desa Salu Baruppu' juga tidak mewajibkan untuk memotong kerbau jantan saat upacara dilaksanakan sehingga tidak memberatkan masyarakat ketika melaksanakan upacara *rambu solo*'. Berdasarkan uraian ini, tujuan dari dilakukannya studi ini adalah: 1) mengetahui fungsi *mantunu tedong* bagi masyarakat Desa Salu Baruppu', 2) mengetahui makna *mantunu tedong* bagi masyarakat Desa Salu Baruppu'.

## METODE

Penelitian kualitatif dipilih dalam studi ini, menurut Geertz (dalam Syam, 2007) untuk memahami budaya, seorang pengkaji tidaklah berangkat dari pikirannya sendiri, tetapi harus berdasarkan atas apa yang diketahui, dirasakan, dialami oleh pelaku kebudayaan yang dikajikan atau yang disebutkan sebagai *From Native Points of View* yang merupakan hakikat dari

pemahaman antropologis. Wawancara dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pemahaman fenomena budaya nyata, khususnya mengenai fungsi dan makna *mantunu tedong* bagi masyarakat Desa Salu Baruppu'.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menentukan beberapa informan dengan ketentuan pernah mengikuti upacara *rambu solo*' dan pernah melaksanakan *mantunu tedong*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dimana dilakukan dua macam observasi yaitu observasi biasa dengan cara melakukan survei lokasi yang diteliti dan mencatat hal-hal yang dianggap penting, serta observasi partisipan yaitu ikut terlibat ataupun mengambil bagian di dalam kegiatan masyarakat dengan tujuan untuk mendalami masalah yang akan diteliti. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara biasa yaitu wawancara yang dilakukan kepada anggota masyarakat biasa, serta wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan kepada orang yang betul-betul memahami tentang hal yang diteliti seperti *To mina* yaitu orang yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang budaya Toraja dan para tetua yang ada di desa. Selain menggunakan teknik-teknik yang disebut di atas peneliti juga menggunakan studi kepustakaan sehingga didapatkan informasi yang substansial.

Tinjauan pustaka dalam studi ini menggunakan skripsi yang ditulis Salubongga (2015) berjudul "*Mantunu Tedong* (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Makna Pematangan Kerbau Dalam Upacara Kematian di Lembang Sereale)" Skripsi ini membahas tentang makna *mantunu tedong* bagi masyarakat Lembang Seriale Kecamatan Tikala,

Toraja Utara. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa *mantunu tedong* merupakan suatu bentuk kasih sayang, ungkapan terima kasih, serta sebagai penghormatan dari keluarga kepada orang yang telah meninggal serta dampak yang didapatkan dari *mantunu tedong* baik secara positif maupun negatif.

Penggunaan tinjauan pustaka kedua adalah artikel jurnal karya Amrawaty dkk. (2017) dengan judul "Tingkat Motivasi masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Upacara Adat *Rambu Solo*" yang membahas tentang hal-hal yang menjadi motivasi masyarakat Toraja dalam melakukan tradisi *mantunu tedong* pada upacara *rambu solo*'.

Penggunaan tinjauan pustaka ketiga adalah artikel jurnal karya Manggopang dkk. (2018) dengan judul *Tedong Sebagai Syarat dalam Upacara Rambu Solo*' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja yang membahas tentang pembagian kerbau berdasarkan kemampuan dan status sosial mereka dalam masyarakat. Serta jenis-jenis kerbau dan kriteria yang dibutuhkan untuk digunakan dalam upacara *rambu solo*'. Mulai dari bentuk tanduk, warna kulit dan bulu, serta tanda-tanda pada kerbau.

Perbedaan antara artikel ini dengan pustaka-pustaka sebelumnya adalah artikel ini membahas fungsi serta makna yang ada dalam *mantunu tedong*. Serta perspektif keilmuan yang digunakan dalam artikel ini melalui pendekatan antropologi untuk meneliti masyarakat Desa Salu Baruppu'.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran *Mantunu Tedong* di Desa Salu Baruppu'**

*Mantunu tedong* merupakan ritual pemotongan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Toraja ketika melakukan upacara kematian atau yang biasa dikenal

dengan nama upacara *rambu solo*. *Mantunu tedong* seakan-akan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seluruh masyarakat Desa Salu Baruppu'. Hal ini karena adanya pemahaman *mantunu tedong* yang beredar dalam masyarakat itu dimana pada pemahanan masyarakat saat masih memeluk kepercayaan *aluk to dolo* mereka percaya bahwa jumlah kerbau yang dikorbankan akan menjadi kenderaan bagi orang yang meninggal untuk sampai ke *puya* (alam roh). *Mantunu tedong* juga sarat akan simbol-simbol yang mencerminkan kehidupan orang Toraja.

*Mantunu tedong* merupakan bagian dari upacara *rambu solo* yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Salu Baruppu' sejak dahulu dan tetap eksis hingga saat ini. Semua kerbau yang akan disembelih awalnya akan dikumpulkan di tengah-tengah lokasi kegiatan upacara *rambu solo* dilakukan. Jika lokasinya memiliki luas yang memungkinkan untuk menempatkan seluruh kerbau. Setelah semua kerbau selesai dikumpulkan maka proses *mantunu tedong* akan segera dimulai. Kerbau-kerbau seperti yang terlihat dalam gambar di bawah akan di *tinggoro* oleh *pa'tinggoro tedong* (sebutan untuk orang yang akan memotong kerbau) yang dilakukan di tengah-tengah lokasi dimana upacara *rambu solo*.



Gambar 1. *Pa'tinggoro* menyembelih kerbau dengan cara di tebas pada bagian leher.

Sumber: Munah

### **Fungsi *Mantunu Tedong* dalam *Rambu Solo***

#### a. Simbol Kekayaan dan Kedudukan Seseorang dalam Masyarakat

Ne Petrus selaku tetua di desa dalam wawancara mengatakan bahwa masyarakat Toraja sejak dahulu kala bahkan sebelum mengenal uang sudah menjadikan hewan seperti kerbau, babi dan ayam sebagai bentuk simbol untuk menentukan kekayaan seseorang dalam masyarakat. Jadi sejak zaman dahulu yang menjadi tolok ukur kekayaan masyarakat Toraja adalah berapa jumlah kerbau yang dimilikinya.

Khusus untuk *tedong* (kerbau) memiliki beberapa tingkatan dalam menentukan berapa besar kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini karena dalam masyarakat Toraja terdapat beberapa jenis kerbau yang dapat ditemukan dari yang memiliki warna kulit belang, kulit hitam, bahkan sampai yang memiliki warna kulit putih. Jenis-jenis kerbau yang tersebut di atas akan menjadi simbol dari tingkat kekayaan seseorang dalam masyarakat Toraja. Hal ini akan dilihat dari berapa banyak jumlah kerbau yang di *tunu* saat melakukan upacara *rambu solo*. Semakin banyak kerbau yang di *tunu* saat upacara, maka masyarakat atau tamu undangan yang hadir pada saat upacara pemakaman akan mengetahui bahwa orang yang meninggal tersebut merupakan orang yang mempunyai banyak harta. Hal ini juga berkaitan dengan harga beli kerbau yang dari dulu tidak pernah mengalami penurunan harga, bahkan harganya akan selalu meningkat.

Pada masyarakat di Desa Salu Baruppu', kerbau-kerbau yang pernah potong sebagai hewan kurban, maka tanduknya akan dipajang pada tiang di depan rumah adat tongkonan. Tanduk yang dipajang tersebut bukan sebatas perhiasan atau benda seni semata, melainkan suatu benda simbolis atau

lambang yang memiliki arti, yaitu untuk mencerminkan status kekayaan seseorang dalam masyarakat. Seseorang yang memajang berapa banyak tanduk kerbau pada tiang di depan rumah tongkonannya berarti telah banyak mengurbankan hewan saat melakukan upacara adat. Terutamanya upacara kematian atau *rambu solo*'.

Jenis-jenis kerbau yang di *tunu* juga berpengaruh dalam menunjukkan kekayaan serta kedudukan seseorang dalam masyarakat. Apakah orang yang meninggal tersebut merupakan keturunan bangsawan atau orang biasa. Dalam adat masyarakat Toraja khususnya dalam upacara *rambu solo*', kedudukan seseorang dalam masyarakat akan menentukan jenis-jenis kerbau apa saja yang bisa di *tunu* saat melakukan upacara *rambu solo*'. Masyarakat dari kalangan orang biasa hanya bisa memotong kerbau jenis *sambao* yaitu kerbau yang memiliki kulit berwarna seperti abu-abu yang harganya biasa puluhan juta hingga kerbau jenis *todi*' yaitu kerbau yang memiliki warna putih di dahinya yang biasanya berbentuk segitiga dengan harga biasanya mulai dari puluhan sampai ratusan juta. Sedangkan untuk orang yang merupakan keturunan bangsawan dapat memotong semua jenis kerbau dari jenis kerbau *sambao* hingga kerbau jenis *saleko* yaitu kerbau dengan warna kulit belang atau hitam putih yang harganya bisa mencapai satu miliar rupiah.

#### b. Fungsi dalam Mengatur Upacara

Dalam melaksanakan upacara *rambu solo*' semua hal yang akan dilakukan mulai dari pembuatan *lantang* (pondok tempat tamu beristirahat), dekorasi *lantang*, dan alat-alat yang digunakan saat upacara *rambu solo*' harus disesuaikan dengan jumlah kerbau yang di *tunu*. Menurut Trija selaku *To Minaa* (sebutan untuk pendeta pada kepercayaan *Aluk To Dolo*) dalam wawancara, pada

zaman dahulu ketika masih ada sistem kasta dalam masyarakat Toraja sistem kasta inilah yang mengatur bagaimana bentuk serta jumlah kerbau yang akan di potong saat melaksanakan upacara *rambu solo*. Namun berhubung dengan hilangnya sistem kasta pada kehidupan masyarakat Desa Salu Baruppu' maka jumlah kerbau yang di potonglah yang menjadi tolak ukur untuk melaksanakan upacara *rambu solo*'.

Ketika keluarga orang yang meninggal hanya memotong tiga ekor hingga lima ekor kerbau saja, maka mayat orang yang meninggal tidak bisa dikeluarkan dari dalam rumah. Upacara dengan jumlah kerbau tiga hingga lima, mayat yang meninggal tidak dapat disimpan dalam kurun waktu yang lama. Mayat hanya bisa disimpan paling lama dua minggu. Ini juga dilakukan untuk menunggu anak-anak atau keluarga yang mungkin sedang merantau diluar, sehingga membutuhkan waktu untuk bisa pulang ke rumah. Upacara *rambu solo*' dengan jumlah kerbau yang di *tunu* diatas lima ekor, maka mayat saat upacara *rambu solo*' dilakukan sudah bisa dikeluarkan dari dalam rumah. Jadi pada upacara dengan pemotongan jumlah kerbau tujuh ekor ke atas maka, *padaling* (gong) dapat dibunyikan saat penerimaan tamu untuk menyambut tamu yang datang untuk masuk ke dalam lokasi upacara dilakukan. Upacara *rambu solo*' dengan pemotongan kerbau 24 ekor atau lebih hanya bisa dilakukan oleh orang yang merupakan keturunan bangsawan. Pada upacara ini semua perlengkapan-perengkapan dalam upacara *rambu solo*' harus ada mulai dari hiasan-hiasan, pondok-pondok penerimaan tamu hingga semua jenis-jenis kerbau.

#### c. Fungsi dalam Pemeliharaan Pola

Masyarakat Desa Salu Baruppu' masih tetap melakukan *mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo*' sebagai salah

satu tindakan yang mereka ambil untuk tetap menjaga dan memelihara tradisi yang sudah diturunkan sejak turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Walaupun jika harga kerbau yang dibeli bisa sampai puluhan juta bahkan sampai ratusan juta untuk seekor kerbau saja.

Pemeliharaan pola seperti *mantunu* yang diawali dari tindakan hingga menjadi suatu adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Salu Baruppu'. Dalam wawancara Ne Jeirel selaku anggota masyarakat Desa Salu Baruppu' mengatakan bahwa *mantunu tedong* terdapat makna yang dipercayai oleh masyarakat dan tidak ada rasa terpaksa dalam melakukan hal tersebut, itu pula yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak dalam keluarga yang turut serta atau mengambil bagian dalam upacara *rambu solo*' khususnya *mantunu tedong*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai pelestari budaya, yang menjadi harapan dari generasi-generasi sebelumnya ialah generasi sekarang tidak meninggalkan adat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

#### d. Fungsi Keekerabatan

*Mantunu tedong* juga berfungsi sebagai simbol perekat hubungan keekerabatan orang Toraja yang berbasis keekerabatan *tongkonan* (*kinship-house*) (Pangrante, 2017). Kuatnya ikatan keekerabatan sebagai tipikal masyarakat agraris yang sangat mementingkan hubungan kekeluargaan, membuat orang Toraja masih sangat menjaga hubungan keekerabatan mereka.

Hubungan kekeluargaan masyarakat Desa Salu Baruppu' masih sangat kuat, dimana walaupun sudah memencar dengan jarak yang cukup jauh pasti akan kembali ketika ada keluarga yang meninggal. Hal ini dinyatakan dalam upacara *rambu solo*'. Dimana dalam upacara *rambu solo*' tersebut anggota keluarga dari segala penjuru akan datang

berdayun-dayun untuk kembali. Kerabat yang jauh dan dekat menghadiri upacara serta turut berduka cita dan sekaligus untuk semakin mempererat ikatan kekeluargaan yang bisa dilihat pada saat proses pembagian daging kerbau yang sudah.

Saat melaksanakan upacara *rambu solo*' semua yang memiliki hubungan keluarga yang meninggal diharapkan untuk hadir. Mulai dari saudara, sepupu satu kali bahkan sampai sepupu tujuh kali diharapkan hadir. Ketika ada dari salah satu keluarga yang tidak datang saat upacara pemakamannya maka hal ini akan dipertanyakan oleh keluarga lainnya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Salu Baruppu' masih sangat menjaga hubungan keekerabatan dalam rumpun keluarga mereka.

#### e. Fungsi Ekonomi

Upacara *rambu solo*' merupakan sebuah upacara yang sangat membutuhkan banyak biaya dalam pelaksanaannya. Mulai dari persiapan untuk keperluan upacara hingga mempersiapkan kerbau untuk dipotong pada saat upacara *rambu solo*'. Hal inilah yang secara tidak sadar membuat masyarakat di Desa Salu Baruppu' semakin kuat dalam mencari uang. Ketika melihat kenyataan di lapangan mungkin akan sulit mengadakan suatu upacara *rambu solo*' dan mengurbankan hewan dengan berbagai keperluan di dalam upacara jika hanya bergantung pada pekerjaan di desa seperti bertani atau pedagang campuran dan lain sebagainya. Banyak dari anggota masyarakat Desa Salu Baruppu' yang pada akhirnya memilih untuk mencari kerja diperantauan.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa akses luar biasa upacara kematian di Toraja banyak ditopang justru oleh para perantau yang bekerja di luar Toraja. Beberapa cara yang digunakan oleh

orang Toraja yang berada di luar daerah untuk berpartisipasi dalam upacara *rambu solo'*. Mereka yang tinggal di kota seperti Makassar, mengirim dana kepada kerabat yang ada di Toraja untuk membeli babi atau kerbau (Ada' dalam Tallulembang, 2012: 30).

Masyarakat Toraja juga banyak yang memilih untuk beternak babi dan kerbau. Banyak yang beternak babi dan kerbau untuk dijual kepada orang yang akan melaksanakan upacara *rambu solo'*. Babi dan kerbau ternak ini juga biasanya disembelih pada saat upacara *rambu solo'* dilaksanakan agar bisa menghemat biaya.

*Mantunu tedong* juga secara tidak langsung membantu masyarakat dalam menghasilkan uang. Dimana dalam *mantunu tedong* kerbau akan disembelih oleh *pa'tinggoro* (sebutan untuk orang yang akan menyembelih kerbau). *Pa'tinggoro* ini akan ditunjuk oleh keluarga yang bersangkutan untuk menyembelih kerbau tersebut dan nantinya mereka akan dibayar dengan jumlah yang sesuai dan telah disepakati oleh kedua belah pihak.

### **Makna *Mantunu Tedong* dalam *Rambu Solo'***

Dalam kepercayaan *aluk to dolo*, pengorbanan kerbau dalam ritual pemakaman orang Toraja adalah sebagai *kinallo* (bekal) bagi jiwa setiap orang yang meninggal dan telah diupacarakan untuk dapat masuk ke *puya*. Untuk masuk ke *puya*, bukanlah seberapa penting kebaikan-kebaikan yang dilakukan selama di bumi, tetapi tergantung kepada ritual pemakaman yang diadakan, dan darah kerbau yang dicurahkan (Liku, 2012: 23).

Segala sesuatu yang dikurbankan pada saat pelaksanaan upacara pemakaman baik berupa hewan yang disembelih, harta benda atau perhiasan lainnya, akan ikut serta dibawa ke *puya*

(alam roh). Hewan-hewan kurban berupa kerbau dan babi serta perlengkapan seperti pakaian akan dibawa sebagai *kinallo* (bekal) serta kendaraan yang akan digunakan dalam perjalanan agar bisa sampai ke *puya* (Hasil Wawancara 7 September 2022).

Orang Toraja pada saat memeluk kepercayaan *aluk to dolo* percaya, bahwa ketika hanya sedikit hewan yang dikurbankan dalam upacara pemakamannya, maka hanya sedikit pula yang akan dibawanya ke alam roh. Bahkan bagi mereka yang sama sekali tidak pernah diupacarakan tidak dapat masuk ke alam roh. Roh mereka dipercayai akan tinggal dan mengembara di atas dunia, gentayangan, serta menanggung derita sampai tiba saatnya seorang keluarga mengadakan *dipaundii* (sejenis upacara susulan) untuk almarhum (Mastuti, 1993: 218).

Namun ini merupakan paham yang dipegang oleh orang yang memegang kepercayaan *aluk to dolo*. Saat ini masyarakat Desa Salu Baruppu' telah memeluk agama kristen dan katolik jadi pemahaman mereka tentang *mantunu tedong* sudah mengalami perubahan. Pemahaman mereka saat ini sudah berbeda dengan pemahaman ketika mereka masih memeluk kepercayaan *aluk to dolo*.

Saat ini seluruh masyarakat di Desa Salu Baruppu' sudah memeluk agama kristen. Baik itu kristen protestan, kristen pantekosta maupun kristen katolik. Dalam Perspektif kekristenan, kerbau, babi atau materi lainnya yang dikurbankan dalam upacara *rambu solo'* tidak lagi dipahami sebagai bekal si mati ke dunia seberang, tetapi lebih sebagai adat dan budaya di mana hewan yang dikurbankan untuk kepentingan konsumsi semua orang yang hadir dan sebagai wadah untuk adanya "pembagian daging" bagi masyarakat sekitar (Pelen dkk., 2019).

Pemaknaan *mantunu tedong* oleh masyarakat Desa Salu Baruppu' saat ini adalah mereka melakukan *mantunu tedong* bukan lagi dengan paham bahwa kerbau tersebut nantinya akan dijadikan bekal serta kendaraan oleh si mati untuk sampai ke puya, melainkan sebagai bentuk penghormatan terakhir serta sebagai simbol rasa terima kasih ke orang yang meninggal. Terutama jika yang meninggal adalah orang tua mereka sendiri. Mereka percaya bahwa semua yang dimiliki oleh mereka di dunia ini tidak akan bisa didapatkan jika tidak ada sosok orang tua yang mendukung. Mulai dari melahirkan mereka, menjaga serta memberikan makan sehingga mereka bisa tumbuh dengan sehat hingga dewasa, atau bahkan ada yang sampai mencapai pendidikan tinggi. Semua ini bisa tercapai berkat dari kasih sayang orang tua.

Lewat *mantunu tedong* inilah masyarakat Desa Salu Baruppu' menyampaikan rasa terima kasih mereka kepada orang tua yang sudah meninggal terlebih dahulu. Menurut mereka, orang yang sudah meninggal tidak dapat lagi diberikan apa-apa kecuali kerbau pada saat upacara pemakamannya dilakukan.

Atas dasar pemahaman inilah yang membuat masyarakat Desa Salu Baruppu' sanggup membeli kerbau dan babi untuk *ditunu* pada saat upacara *rambu solo*' atau pemakamannya dilaksanakan. Hal ini dapat terlihat pada kehidupan banyak orang Toraja. Dimana mereka akan berpikir panjang ketika ingin membeli sesuatu meskipun mereka memiliki uang, tetapi berbeda ketika menyangkut tentang *mantunu tedong* dimana mereka tidak akan berpikir panjang untuk membeli kerbau agar bisa di *tunu* pada saat upacara *rambu solo*'. Hal inilah dilakukan untuk menunjukkan rasa terima kasih serta memberikan penghormatan terakhir mereka kepada orang yang telah meninggal.

## SIMPULAN

Fungsi dari *mantunu tedong* diantaranya adalah *mantunu tedong* berfungsi untuk menunjukkan kekayaan seseorang serta kedudukannya dalam masyarakat. Apakah dia orang yang memiliki keturunan bangsawan atau keturunan orang biasa saja. Apakah dia kaya dari segi harta atau tidak. Fungsi lainnya adalah *mantunu tedong* memiliki fungsi untuk mengatur seperti apa bentuk upacara *rambu solo*' yang akan dilakukan. Seterusnya *mantunu tedong* sebagai fungsi pemeliharaan pola, fungsi sebagai perekat hubungan kekerabatan, dan memiliki fungsi ekonomi.

Adapun pemaknaan *mantunu tedong* dalam masyarakat adalah *mantunu tedong* dilakukan merupakan sebagai simbol atau bentuk rasa terima kasih dan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Dalam *mantunu tedong* ini masyarakat sendiri masih menjalankan sesuai dengan aturan yang ada walaupun ada beberapa hal yang telah berubah.

## REFERENSI

Alfarah, A.S.Y., Saputra, F.B., Mukminin, M.S., Pangesti, P.W., Azizah, S.F., & Ediyono, S. (2021). "Rambu Solo' Sebagai Upacara Pemakaman Jenazah Di Tana Toraja (Tinjauan Wujud dan Unsur Kebudayaan)" *Laporan Penelitian Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta*.

Amrawaty. A. A., Lestari, V. S., Karurukan, C. T., (2017). Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Upacara Adat *Rambu solo*'. *Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin*, 330-335.

- Tallulembang, B. (2012). *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*. Gunung Sopai.
- Mastuti, I.A.S. (1993). "Arti dan Fungsi Hewan Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Kepercayaan Aluk Todolo Pada Masyarakat Tikunna Malenong Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan". *Skripsi Program Sarjana (S1) Program Studi Antropologi, Universitas Udayana, Denpasar*.
- Mangopang, J., Widiarto, T., & Sunardi. (2018). "Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja". *Jurnal KIP*, 3, 18-24.
- Pangrante, F. (2017). "Ritual *Mantunu tedong* Dalam Pusaran Ideologi Adat, Agama dan Kapitalisme. Retorik". *Jurnal Ilmu Humaniora*, 5, 1.
- Pelen, R.P., & Sampeasang, A.K. (2019). Rapasan Sundun: Suatu Tinjauan Teologis Tentang Makna Rapasan Sundun dan Kontekstualisasi Pemaknaannya dalam Kehidupan Warga Jemaat Sion Batupela'Klasis Sasi Utara Lembang Bangkelekila'. *KINAA: Jurnal Teologi*, 4(2).
- Salubongga, J. (2015). "*Mantunu tedong* (Suatu Tinjauan Sosio-Teologis Terhadap Makna Pematangan Kerbau Dalam Upacara Kematian Di Lembang Sereale)". *Skripsi Program Studi (S1) Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga*.
- Saroengallo, T. (2010). *Ayah Anak Beda Warna! Anak Toraja Kota Menggugat*. Tembi Rumah Budaya.
- Syam, N. (2007). *Madzhab-madzhab Antropologi*. LKiS.